

# IMPLEMENTASI EVALUASI PEMBELAJARAN SEJARAH PASCA PANDEMI DI SMA NEGERI 2 PADANGSIDIMPUAN

Oleh:

Deka Maita Sandi<sup>1</sup>, Ali Yusron<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

<sup>2</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, STAIN Mandailing Natal

[1dekamaitasandi@gmail.com](mailto:dekamaitasandi@gmail.com), [2aliyusronsiregar13@gmail.com](mailto:aliyusronsiregar13@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan evaluasi pembelajaran sejarah dalam pembelajaran tatap muka pasca pandemi covid-19 di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan. Penelitian bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan evaluasi, serta upaya meningkatkan pelaksanaan evaluasi. Penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif berbasis metode deskriptif. Sumber data dihimpun dari sumber primer dan sekunder. Pengumpulan data berorientasi pada teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisa melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian memperlihatkan evaluasi pembelajaran sejarah pasca pembelajaran daring dilaksanakan mengacu pada prosedur evaluasi pembelajaran meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan, pelaporan, maupun pemanfaatan hasil evaluasi. Faktor pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran meliputi kompetensi guru, kondisi intern siswa, dan ketersediaan sumber belajar, sedangkan faktor penghambat terkait jumlah kelas dan siswa, keterbatasan alokasi waktu, dan kepedulian orangtua. Upaya meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan membangun sinergi guru dan orangtua siswa, pengembangan asesmen alternatif, dan dukungan kepala sekolah.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Pembelajaran Sejarah, Pasca Pandemi.

## A. PENDAHULUAN

Masa pandemi Covid-19 telah mendisrupsi beragam aspek penting kehidupan secara drastis. Penyebaran virus yang masif memberi dampak signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Perubahan ini menuntut para pendidik dan pembelajar untuk beradaptasi terhadap transformasi paradigma pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh secara *online* (daring) yang menjadi solusi masa pandemi ternyata memberikan tantangan luar biasa untuk peserta didik, guru, orang tua, masyarakat, serta pemerintah (Yuliani, 2020). Pengambilan kebijakan dalam kondisi darurat yang cenderung tergesa-gesa membuat persiapan dari segi pengajar, kurikulum, sarana-prasarana, sumber daya maupun pelaksanaan terkesan dipaksakan. Pada akhirnya kegugupan maupun ketidaksiapan berbagai pihak menghadapi situasi ini berdampak pada kualitas dan efektifitas pembelajaran secara keseluruhan (Wahyono dan Husamah, 2020).

Dilema pelaksanaan pembelajaran daring juga berimbas terhadap efektivitas dan mutu pembelajaran

sejarah. Guru mata pelajaran sejarah dituntut responsif dan adaptif terhadap perubahan situasi pembelajaran untuk mempercepat penguasaan teknologi penunjang pembelajaran digital sebagai suatu kebutuhan. Secara situasional, kebijakan pembelajaran sejarah secara daring sudah tepat, namun untuk efektivitas pembelajaran banyak hal yang perlu dibenahi. Kegamangan guru terhadap tendensi perubahan menciptakan kegalauan dalam mengelola proses pembelajaran yang berefek pada ketidaktercapaian tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran sejarah, guru bukan hanya berwujud pengajar yang melakukan transfer pengetahuan semata, namun juga harus menampilkan wajah pendidik dengan melaksanakan transfer nilai-nilai perilaku dalam menuntun siswa belajar sejarah yang semua ini sangat sulit dicapai melalui paradigma pembelajaran daring (Saputra, 2021).

Metamorfosa pengelolaan program pembelajaran sejarah secara daring bukan hanya

berdampak pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran saja, namun juga dalam kegiatan evaluasi pembelajarannya. Evaluasi pembelajaran sejarah secara daring belum bisa terlaksana secara kondusif dan komperhensif, padahal kegiatan evaluasi merupakan bagian urgen dalam pelaksanaan program pembelajaran untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Fenomena ini semakin diperparah jika dilihat dari konten pembelajaran sejarah yang didominasi materi terkait aspek kognitif, oleh karena itu, penilaian afektif dan psikomotorik membutuhkan kejelian guru mengelola dan menyusun bentuk penilaiannya. Evaluasi pembelajaran tidak hanya sekedar untaian metode/teknik belaka, namun harus dipahami sebagai sebuah proses sistematis dan berkesinambungan berasaskan keseluruhan rangkaian kegiatan dalam mendapatkan informasi akurat terkait program pembelajaran yang dilakukan (Jihad dan Haris, 2012).

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran sejarah secara daring di SMA Negeri 2 Padangsidempuan sebelumnya memperlihatkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran menjadi tantangan baru bagi guru sebagai seorang evaluator yang mengharuskan dilakukan beberapa langkah modifikasi terhadap beberapa aspek evaluasi seperti perubahan wujud kegiatan, orientasi instrumen, maupun desain laporan evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaan evaluasi, guru tidak lagi berpartisipasi langsung mengawasi proses evaluasi sehingga kurang mampu memastikan instrumen soal yang diberikan dikerjakan sendiri oleh siswa atau hanya mengcopy-paste jawaban dari internet. Jika dilihat dari hasil evaluasi secara daring memperlihatkan pada umumnya perolehan hasil penilaian yang cukup bagus, sehingga menimbulkan keraguan dan kesangsian terhadap validitas, kredibilitas, serta objektivitas pelaksanaan evaluasi itu sendiri. Proses evaluasi pembelajaran sejarah yang tidak berjalan efektif dan optimal, akhirnya mengarah pada ambiguitas penilaian akibat keragu-raguan guru dalam penetapan pencapaian hasil belajar secara akurat dan objektif.

Berkaca dari ketidakefektifan penerapan pembelajaran daring yang menuai beragam polemik maupun kritik dan dianggap sebagai biang keladi penurunan dan kemunduran kualitas pendidikan, mendorong perubahan kebijakan pemerintah untuk memperbolehkan pembelajaran tatap muka (*face to face*) yang dimulai semester genap tahun ajaran 2020/2021. Perubahan kebijakan pemerintah ini didasari urgensi dampak pembelajaran daring, dimana siswa kehilangan potensi tumbuh kembang secara optimal, tekanan psiko-sosial yang menimbulkan stress pada siswa karena kurangnya interaksi dengan lingkungan belajar, kesulitan mengikuti pembelajaran jarak jauh, ditambah lagi tingkat penularan wabah memperlihatkan tren penurunan, serta gencarnya vaksinasi, sehingga menjadi pertimbangan pemerintah untuk mengevaluasi kebijakan dengan mengizinkan kembali pembelajaran tatap muka. Perubahan kebijakan disambut hangat beragam pihak, walaupun pembelajaran tatap muka yang diizinkan ini masih memiliki berbagai pembatasan dan teknis pelaksanaan yang masih rancu, namun dibandingkan pembelajaran daring sebelumnya, pembelajaran tatap muka ini diduga tetap lebih efektif (Mardiah, 2021).

Proses transisi kembali pada pembelajaran tatap muka membutuhkan penyesuaian, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perubahan sistim pembelajaran menciptakan kegugupan, karena transformasi ini mengandung konsekuensi teknis, praktis, dan psikologis bagi guru dalam mendesain ulang program evaluasi pembelajaran (Mardiah, 2021). Dalam masa peralihan pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring di SMA Negeri 2 Padangsidempuan ini, guru mendapat peluang dalam mengimplementasikan evaluasi pembelajaran secara ideal yang selama pembelajaran daring beberapa aspek penilaian terabaikan. Walaupun demikian, kenyataannya memperlihatkan guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 2 Padangsidempuan masih kesulitan berkreasi dan secara psikologis terlihat jenuh dengan dinamika perubahan sistim pembelajaran,

sehingga pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran masih belum terlihat efektif menghasilkan informasi pembelajaran yang valid. Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan lebih berorientasi pada formalitas pemenuhan beban kerja, sehingga hasil evaluasi belum mampu menghadirkan gambaran utuh tentang kemajuan proses serta hasil belajar secara komprehensif. Hasil yang diperoleh dari evaluasi pembelajaran pun belum mampu menghadirkan panduan reflektif yang mendorong perbaikan maupun penyempurnaan pengelolaan kegiatan pembelajaran yang terdegradasi akibat pembelajaran daring sebelumnya.

Pergantian paradigma pembelajaran yang dinamis seringkali berlangsung cepat dan mendadak seharusnya menjadi pengalaman dan momentum bagi guru untuk selalu adaptif, kreatif, dan inovatif menghadapi situasi dan kondisi yang selalu berubah. Beragam tantangan dan hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran harus mampu menjadi mesin penggerak kompetensi guru dalam mengelola evaluasi pembelajaran secara lebih efektif dan efisien sesuai prinsip berkesinambungan (*continuity*), menyeluruh (*comprehensive*), valid (*validity*), reliabel (*reability*), obyektif (*objectivities*), dan praktis (*practicability*), sehingga dapat memberi pertanggungjawaban (*accountability*) kepada pihak-pihak berkepentingan dan dapat dijadikan refleksi sebagai acuan perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Transisi paradigma pembelajaran kembali ke pembelajaran tatap muka membutuhkan adaptasi ulang yang pastinya menciptakan problem dalam mengimplementasikan rangkaian proses evaluasi pembelajaran sejarah yang ideal di SMA Negeri 2 Padangsidempuan. Melalui kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang terarah dan komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi guru mata pelajaran sejarah terkait proses kegiatan evaluasi pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring ini.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif karena bertujuan menggambarkan, menganalisis, dan menyajikan situasi alamiah, sehingga mampu memberi makna terkait permasalahan dan fenomena naturalistik, yang dilihat dan dialami pada lingkungan sebenarnya secara mendalam dan menyeluruh (Sugiyono, 2005). Penelitian mengambil lokasi di SMA Negeri 2 Padangsidempuan Kabupaten Pasaman. Sumber data memanfaatkan sumber data primer yang dihimpun melalui kegiatan observasi dan wawancara, sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari dokumen sekolah maupun guru, buku, serta laporan penelitian yang relevan. Informan dalam penelitian meliputi guru mata pelajaran sejarah, kepala sekolah, dan siswa melalui penentuan secara *purposive* sesuai fokus kajian. Pengumpulan data mengadopsi teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan proses uji keabsahan data pada penelitian ini memanfaatkan triangulasi sumber. Data dianalisa menggunakan rangkaian analisis interaktif mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus sampai tuntas (Maleong, 2000).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Padangsidempuan diawali dengan penyusunan perencanaan evaluasi. Perencanaan dirancang secara khusus, sistematis, konsisten, dan menyeluruh dalam menetapkan indikator pencapaian, patokan prosedur pengumpulan data, maupun penyesuaian waktu kegiatan evaluasi. Menyusun rancangan evaluasi pembelajaran secara prosedural dimulai dengan langkah penentuan tujuan, penetapan aspek evaluasi, penyusunan kisi-kisi, penyusunan instrumen, penyusunan soal, penentuan teknik dan metode yang akan dipergunakan, penetapan tolok ukur sebagai standar pedoman baku dalam memberikan

penafsiran data hasil evaluasi, serta merumuskan distribusi jadwal kegiatan evaluasi.

Perencanaan kegiatan evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan sesuai prinsip-prinsip evaluasi mencakup perumusan tujuan secara detail tercantum dalam substansi perangkat pembelajaran yang selaras antara jenis evaluasi, teknik evaluasi, aspek yang dievaluasi, maupun instrumen yang digunakan dengan alokasi waktu pokok bahasan. Perencanaan metode dan teknik evaluasi memperlihatkan kesesuaian antara teknik evaluasi dengan bentuk dan jenis evaluasi berdasarkan aspek-aspek penilaian yang digambarkan cermat dalam silabus maupun RPP. Rancangan evaluasi pembelajaran juga memperlihatkan deskripsi penyusunan kisi-kisi sebagai pedoman pembuatan soal yang berisi sebaran item beragam topik bahasan atau materi pokok sesuai dengan rencana pembelajaran dan kurikulum. Penyusunan instrumen evaluasi juga telah direncanakan, walaupun kurang mengacu pada kisi-kisi sebagai standar acuan. Instrumen yang disusun memperlihatkan kesesuaian dengan tujuan dan aspek penilaian, dimana instrumen evaluasi aspek kognitif berorientasi pada ujian tulis, sementara aspek afektif memanfaatkan lembar observasi, sedangkan aspek psikomotor menggunakan tes unjuk kerja. Namun demikian, jika diperhatikan secara seksama, instrumen tes kognitif terlihat sangat tekstual yang hanya berkiblat pada buku sumber dan lembar kerja siswa tanpa adanya upaya pengembangan secara kontekstual. Dalam perencanaan evaluasi guru menetapkan bobot penilaian dan KKM sebagai standar pencapaian evaluasi pembelajaran sebagai tolok ukur, norma dan kriteria dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.

Evaluasi formatif, sub-sumatif, dan sumatif merupakan jenis komponen tes yang biasa dilaksanakan dalam evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan. Evaluasi pembelajaran sejarah terimplementasi melalui rangkaian evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Pelaksanaan evaluasi proses terdiri dari *pretest*, tes tengah kegiatan, serta *post-test*, sedangkan evaluasi hasil melalui kegiatan ulangan harian, penugasan, pengamatan, ulangan tengah semester, dan ujian akhir semester. Pelaksanaan evaluasi proses memperlihatkan beberapa aspek yang direncanakan kurang terjamah dan lebih berorientasi mengukur aspek kognitif melalui kegiatan *post-test* diakhir pembelajaran, sedangkan untuk evaluasi afektif pada tes tengah kegiatan maupun psikomotor pada saat *pretest* terkadang tidak dilakukan. Aspek afektif dievaluasi hanya dalam beberapa kesempatan saat pembelajaran berlangsung sehingga diasumsikan tidak mampu mengukur sikap dan perilaku secara sah, kontinyu, dan komprehensif. Begitu pun dalam pelaksanaan pengukuran aspek psikomotor yang direncanakan setiap pertemuan pada saat *pretest*, tetapi hanya dilakukan beberapa kali, sehingga kemungkinan tidak bisa memberikan gambaran utuh perkembangan kemampuan siswa.

Teknik tes dan non-tes digunakan dalam rangkaian proses kegiatan evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan. Beberapa jenis teknik tes yang digunakan seperti tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tes tulis diwujudkan dalam bentuk tes objektif dan subjektif, sedangkan tes lisan berupa soal pertanyaan yang menuntut jawaban lisan, sementara penugasan berupa pekerjaan rumah secara individu atau kelompok. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran didominasi teknik tes tertulis, sementara penilaian terkait observasi perilaku dan keterampilan hanya dilakukan untuk beberapa topik ajar saja. Mekanisme pelaksanaan tes tertulis berbentuk objektif dengan soal pilihan ganda merupakan suatu kelaziman, sering digunakan saat ujian tengah semester maupun ujian akhir semester. Untuk bentuk tes subyektif sering digunakan pada saat ulangan harian. Alasan guru memilih bentuk soal pilihan ganda karena kemudahan dalam membuat soal untuk seluruh materi dan proses pembuatan pun soalnya pun lebih cepat.

Penggunaan teknik non-tes dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2

Padangsidempuan dilakukan melalui pengamatan (observasi), wawancara, maupun angket. Teknik non-tes digunakan pada penilaian aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan perilaku dan keterampilan dibantu lembar observasi dalam bentuk *check list* (skala penilaian), sementara wawancara dilaksanakan melalui tanya-jawab menggunakan pedoman wawancara, sedangkan angket digunakan untuk memperkuat data pengamatan dan wawancara. Walaupun lembar penilaian observasi, pedoman wawancara, dan lembaran angket sudah disiapkan, namun pada pelaksanaannya jarang digunakan serta lebih banyak memanfaatkan catatan dan dokumentasi pribadi. Kuantitas siswa yang signifikan dengan ragam kapasitas sikap, perilaku, dan kemampuan yang variatif tentunya menjadi kesulitan tersendiri dalam melakukan penilaian secara objektif, sehingga penetapan nilai kemampuan afektif dan psikomotorik lebih bersifat spekulatif, bukan cerminan dari kondisi sebenarnya.

Proses evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Padangsidempuan ditindaklanjuti dengan pengolahan hasil evaluasi secara komprehensif, sehingga data hasil penilaian dan pengukuran dapat mewakili seluruh komponen dan sasaran evaluasi. Hasil penilaian yang berbentuk data mentah dan terpisah harus diverifikasi untuk menyajikan informasi utuh. Penggunaan teknik statistik dan non-statistik seringkali dimanfaatkan dalam proses mengolah dan menganalisis data hasil evaluasi. Langkah pengolahan data hasil evaluasi dilakukan melalui tahapan pemberian angka (skor), merubah skor mentah menjadi skor standar sesuai kriteria ketuntasan, dan mengkonversi skor menjadi nilai berbentuk huruf maupun angka berpedoman pada Penilaian Acuan Patokan (PAP). Langkah terakhir dalam pengolahan dan penganalisisan data evaluasi dilakukan melalui kegiatan interpretasi data, sehingga kemampuan siswa dapat diklasifikasi dan disimpulkan sebagai dasar pelaporan hasil evaluasi. Walaupun data hasil evaluasi ditafsirkan secara menyeluruh, namun dalam penarikan

kesimpulan hasil evaluasi untuk pelaporan nilai akhir lebih mengarah pada akumulasi nilai ranah kognitif, sementara untuk domain afektif dan psikomotorik hanya sebagai bahan pertimbangan dalam penghitungan dan penetapan nilai akhir.

Pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Padangsidempuan ditemukan adanya faktor pendukung pelaksanaan evaluasi. Salah satunya terkait kompetensi guru yang memiliki kapasitas dan kapabilitas pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Dalam proses evaluasi pembelajaran memperlihatkan guru cukup kompeten mengimplementasikan beragam variasi teknik evaluasi tes maupun non tes, dan memiliki kemampuan mempertimbangkan karakteristik, prosedur pengembangan, maupun menentukan kelayakan instrument ditinjau dari segi validitas, reabilitas, daya beda soal, tingkat kesulitan soal, serta kemampuan mengolah, melaporkan, dan memanfaatkan hasil evaluasi. Faktor pendukung selanjutnya berkaitan faktor intern siswa yang memperlihatkan kesiapan siswa dalam menghadapi dan mengikuti rangkaian pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran. Selain itu, faktor tersedianya sumber belajar, baik buku pelajaran dan buku paket yang tersedia di perpustakaan maupun literatur relevan yang bisa diakses di internet juga mendukung efektivitas serta optimalisasi pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Selain faktor pendukung terlihat pula faktor penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Padangsidempuan. Salah satunya terkait jumlah kelas dan siswa yang harus ditangani guru yang berdampak terhadap kesanggupan guru dalam melaksanakan proses evaluasi pembelajaran secara optimal. Alokasi waktu yang singkat dan terbatas juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang berujung pada pengabaian evaluasi ranah afektif dan psikomotor karena banyaknya materi pembelajaran yang harus disampaikan membuat guru lebih mementingkan penyampaian materi daripada melakukan evaluasi. Faktor penghambat selanjutnya berkaitan dengan tingkat

kepedulian dan dukungan orangtua yang menyebabkan penurunan semangat belajar anak dalam mempersiapkan diri belajar dirumah dalam menghadapi rangkaian proses evaluasi di sekolah.

Beraneka upaya dilakukan guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan menghadapi hambatan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Salah satu upayanya dengan membangun komunikasi yang efektif dengan siswa melalui pemberian informasi tambahan dan membimbing serta memantau proses belajar siswa untuk mempersiapkan diri menjelang setiap rangkaian proses evaluasi di sekolah. Mengakali keterbatasan alokasi waktu dan banyaknya jumlah kelas maupun siswa yang harus ditangani dalam proses evaluasi pembelajaran dilakukan upaya pengembangan asesmen alternatif pada proses penilaian satuan kegiatan dengan memanfaatkan beberapa aplikasi daring sebelumnya maupun konsultasi dan komunikasi dengan wali kelas. Upaya berikut yang dilakukan adalah dengan meminta dukungan kepala sekolah sebagai pimpinan institusi untuk mengatasi kerumitan dan kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi dalam rangkaian proses kegiatan evaluasi demi mencari solusi alternatif mengatasi permasalahan efektifitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Kegiatan evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan dilakukan dengan mengacu pada prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang telah ditentukan meliputi tahap perencanaan evaluasi, tahap pelaksanaan evaluasi, dan tahap pengolahan, pelaporan, dan pemanfaatan hasil evaluasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Zainal Arifin yang menjelaskan bahwa rangkaian pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran yang sistematis dan sesuai kaidah prinsip-prinsip evaluasi mampu menghadirkan gambaran utuh tentang kemajuan proses serta hasil belajar yang dicapai dan memberikan umpan balik (*feed-back*) maupun informasi kredibel untuk digunakan berbagai pihak, baik bagi guru, siswa, orangtua murid, sekolah,

masyarakat, maupun lembaga lainnya yang berkepentingan (Arifin, 2016).

Rangkaian proses evaluasi pembelajaran tidak terlepas dari dukungan maupun hambatan dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan didukung faktor kompetensi guru, kondisi intern siswa, dan ketersediaan sumber belajar, sedangkan faktor penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran terkait dengan jumlah kelas dan siswa yang harus ditangani guru, alokasi waktu yang terbatas, dan kepedulian orangtua siswa. Hal senada dengan pandangan Soegijoprana yang menyatakan bahwa dukungan dan hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran merupakan sebuah kelaziman proses sebagai refleksi dan membenahan diri untuk selalu kompetitif, inovatif, kreatif dan adaptif dalam menghadapi segala tantangan pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran (Soegijoprana, 2020).

Beragam upaya dilakukan guru untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan melalui usaha membangun sinergi yang efektif dengan siswa, pengembangan asesmen alternatif, dan meminta dukungan kepala sekolah. Kondisi ini sesuai hasil penelitian Siti Faizatun Nissa yang menyimpulkan bahwa ragam ikhtiar yang dilakukan berangkat dari kompetensi guru dalam mengelola proses evaluasi pembelajaran yang dilandasi motivasi dan rasa tanggungjawab untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran agar sasaran dan tujuan evaluasi dapat tercapai dengan optimal dan komprehensif (Nissa, 2021).

#### **D. KESIMPULAN**

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran sejarah dalam sistem belajar tatap muka pasca pandemi Covid-19 di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan dilakukan mengacu pada rangkaian prosedur pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang telah ditetapkan meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap

pengolahan, pelaporan, serta pemanfaatan hasil evaluasi. Optimalisasi pelaksanaan evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan didukung faktor kompetensi guru, kondisi intern siswa, dan ketersediaan sumber belajar, sedangkan faktor penghambat terkait dengan jumlah kelas dan siswa yang harus ditangani guru, alokasi waktu yang terbatas, dan kepedulian orangtua siswa. Upaya meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran sejarah dilakukan guru dengan membangun sinergi dengan para siswa, pengembangan asesmen alternatif, dan meminta dukungan kepala sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Saputra, Mochammad Ronaldy Aji. “Efektifitas Pembelajaran Sejarah Berbasis Daring Terhadap Partisipasi Belajar Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Secondary*, Vol.1, No.3, 2021
- Maleong, Lexy J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mardiah, Raudhatul. “Analisis Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pada Pembelajaran Daring Dan Tatap Muka Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Mahdaliyah Kota Jambi”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 8, No. 2, 2021
- Nissa, Siti Faizatun. (2021). *Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pada Sistem Belajar Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi Covid-19*, Tesis, Malang: UIN Malik Maulana
- Yuliani. “Problematika Pembelajaran Sejarah Daring dan Solusinya Dimasa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Pendidikan Karakter Bagi Siswa Kelas X di SMA Veteran 1 Sukoharjo Tahun Pembelajaran 2020-2021”, *Civic Education and Social Sciense Journal (CESSJ)*, Vol.2, No.2, 2020
- Soegijopranata. (2020). *Refleksi Pembelajaran di Masa Pandemi*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wahyono & Husamah. “Guru Profesional di Masa Pandemi Covid-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi”, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, Vol.1, No.1, 2020